

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi orang Melayu¹ ilmu dan teknologi tidaklah menjadi pantangan. Sebaliknya, keduanya wajib dipelajari, diserap, dan dimanfaatkan dengan sebaik dan sebanyak mungkin. Sikap yang dipantangkan adalah menuntut dan mengambil ilmu "sesat" yang dapat membawa keburukan atau menuntut dan mengambil ilmu yang tidak serasi dengan ajaran agama Islam, budaya, dan nilai-nilai luhur adat-istiadatnya. Karenanya, orang tua-tua Melayu menegaskan, apapun wujud dan jenis ilmu yang dianut wajiblah ditapis atau disaring dahulu dengan ukuran akidah Islam dan diserasikan pula dengan nilai-nilai luhur budaya dan norma-norma sosial yang dianut masyarakat. Dalam ukuran minimal, ilmu yang diambil adalah ilmu yang tidak membawa mudarat bagi kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat.²

Tenas Effendy³ menambahkan bahwa orang tua-tua Melayu mengingatkan, bahwa sebaik-baik manusia adalah mereka yang memiliki

¹Di kalangan orang Melayu terkadang muncul kebingungan, siapa sesungguhnya orang Melayu itu. Ketika orang menyebut term "Melayu" ada beberapa asosiasi pengertian. *Pertama*, Melayu dalam arti satu ras di antara berbagai ras lainnya di dunia. Ras Melayu adalah ras manusia yang berwarna kulit coklat. Dalam pengertian, semua orang yang berwarna kulitnya coklat di Nusantara (Asia Tenggara umumnya) adalah Melayu. *Kedua*, Melayu dalam pengertian suku (etnis) Melayu itu sendiri yang mendiami khususnya di kawasan pesisir timur Sumatera. *Ketiga*, Melayu dalam pengertian suku bangsa dalam konteks yang memiliki adat-istiadat dan budaya Melayu (Melayu perspektif kultural). Maka suku bangsa yang tidak memiliki adat (budaya) Melayu disebut sebagai non-Melayu. *Keempat*, Melayu dalam pengertian agama Islam, khusus misalnya kawasan pesisir timur Sumatera dan Semenanjung Malaysia, seorang dapat dikatakan Melayu kalau beragama Islam. Maka kalau ada orang masuk Islam, ia dikatakan masuk Melayu. Muchtar Lutfi "Interaksi Antara Melayu dan Non-Melayu Serta Pengaruhnya terhadap Pembauran Kebudayaan dan Pendidikan", dalam *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya* (Pekanbaru: PEMDA Riau, 1986), hlm. 488.

²Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu* (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerjasama dengan Penerbit Adicita, 2006), hlm. 2.

³Tenas Effendy, yang nama lengkapnya adalah Dr. H. Tengku Nasyaruddin Effendy lahir di Kuala Panduk [Pelalawan Riau 9 November 1936](#) – meninggal di [Pekanbaru, Riau, Indonesia, 28 Februari 2015](#) pada umur 78 tahun) adalah [budayawan](#) dan [sastrawan](#) dari [Riau](#). Sebagai seorang sastrawan, Effendy telah banyak membuat [makalah](#), baik untuk [simposium](#), [lokakarya](#), [diskusi](#), maupun [seminar](#), yang berhubungan dengan [Melayu](#), seperti [Malaysia](#), [Brunei](#), [Singapura](#), [Thailand Selatan](#), [Filipina Selatan](#), sampai [Madagaskar](#). Tenas Effendy sangat menjunjung tinggi dan amat peduli dengan kemajuan dan perkembangan kebudayaan [Melayu](#). Penguasaannya tentang makna filosofis yang terkandung dalam benda-benda budaya dipelajarinya secara otodidak sejak kecil. (Pendidikan formal yang ditempuhnya: Sekolah Agama Hasyimiyah tahun 1950, Sekolah Rakyat di Pelalawan Riau tahun 1950, Sekolah Guru B3 di Bengkalis, Riau 1953, Sekolah Guru A3 di Padang 1957, sementara gelar Doktor Honoris Causa bidang Persuratan atau Kesusastraan dari Universitas Kebangsaan Malaysia UKM tanggal 17 September 2005). Ayahnya, Tengku Sayed Umar Muhammad adalah sekretaris Sultan Hasyim dari Kerajaan Pelalawan. Sejak kecil ia sudah

keseimbangan antara pengetahuan dengan keimanan. Manusia yang memiliki keseimbangan ini lazim disebut manusia sempurna atau “orang bertuah” yang menjadi idaman setiap orang Melayu. Untuk mewujudkan manusia "bertuah" itu, orang Melayu mewariskan Tunjuk Ajar yang sarat berisi nilai-nilai luhur agama, budaya, dan norma-norma sosial. Tunjuk Ajar mengandung pula seruan agar setiap orang menuntut ilmu pengetahuan sebanyak mungkin, asal tidak menyalahi aturan agama dan nilai-nilai luhur yang telah mereka warisi secara turun temurun. Ilmu itulah yang diyakini akan membawa manfaat bagi kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat.

Tunjuk Ajar Melayu yang dimaksud di sini adalah segala jenis petuah, petunjuk, nasihat, amanah, pengajaran, dan contoh teladan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam arti luas. Menurut orang tua-tua Melayu, “Tunjuk Ajar Melayu adalah segala petunjuk tua, amanah, suri teladan, dan nasihat yang membawa manusia ke jalan yang lurus dan diridhoi Allah, yang berkahnya menyelamatkan manusia dalam kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat”. Bagi orang Melayu Tunjuk Ajar harus mengandung nilai-nilai luhur agama Islam dan juga sesuai dengan budaya dan norma-norma sosial yang dianut masyarakatnya. Orang tua-tua mengatakan "*di dalam tunjuk ajar, agama memancar, atau "di dalam tunjuk ajar Melayu, tersembunyi berbagai ilmu"*.

*apalah isi tunjuk ajar,
syarak dan sunnah, ilmu yang benar
apalah isi tunjuk ajar,
segala petunjuk ke jalan yang benar
apa isi tunjuk ajar Melayu,
kepalanya syarak, tubuhnya ilmu
apa isi tunjuk ajar Melayu,
penyuci akal, penenang kalbu
apa isi tunjuk ajar Melayu,
pendinding aib, penjaga malu
apa isi tunjuk ajar Melayu,
sari akidah, patinya ilmu
mengkalkan tua sejak dahulu.⁴*

terbiasa hidup dalam lingkungan budaya Melayu yang kental serta adat istiadat istana yang begitu kuat. Kondisi ini telah mendorongnya untuk belajar memahami dan kemudian menulis tentang kebudayaan Melayu. Ia memulai dari menulis kembali pantun-pantun, Petata-petitih, Ungkapan, Syair, Gurindam, dan segala macam yang berkenaan dengan kebudayaan Melayu. Selain karya monumental *Tunjuk Ajar Melayu*, juga terdapat tidak kurang dari 66 karya/buku yang diterbitkan di dalam dan luar negeri, lebih dari 100 karya lainnya dalam bentuk kertas kerja, telah memperoleh sejumlah penghargaan baik dari dalam maupun luar negeri serta telah mendirikan *Tenas Effendy Foundation*.

⁴Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar...*, hlm. 7.

Butir-butir yang terdapat dalam Tunjuk Ajar Melayu bersifat komprehensif, menyeluruh dan holistik. Walaupun demikian butir-butir Tunjuk Ajar Melayu yang dimaksud di sini ialah kandungan isi Tunjuk Ajar Melayu yang dipilah-pilah ke dalam beberapa kategori untuk membantu penelaahannya secara lebih terarah. Hal ini tidaklah berarti bahwa antara satu kategori Tunjuk Ajar dengan kategori lainnya tidak saling terkait, sebab hakikatnya Tunjuk Ajar tetaplah merupakan jalinan padu yang saling bersebatin. Butir-butir Tunjuk Ajar ini pun belum seluruhnya diungkapkan, karena untuk mengetengahkan butir-butir Tunjuk Ajar secara menyeluruh, diperlukan kajian yang mendalam, diperlukan waktu untuk mencerna, diperlukan penghayatan lebih lama, dan dibutuhkan pengetahuan mengenai seluk-beluk budaya⁵ Melayu yang cukup luas.

Kutipan-kutipan yang diambil hampir seluruhnya merupakan ungkapan. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan, bahwa orang Melayu memanfaatkan sastra lisannya yang indah untuk menyebarluaskan nilai-nilai luhur agama, budaya, dan norma-norma sosial masyarakatnya. Dari sisi lain, upaya ini diharapkan dapat memberi peluang bagi siapa pun yang berminat mengkaji kebudayaan Melayu untuk menafsirkan ungkapan itu secara lebih luas dan lebih mendalam. Dengan demikian, butir-butir Tunjuk Ajar Melayu akan lebih mudah dibedakan isinya, sehingga akan lebih mudah dipahami, dicerna, dan dihayati orang. Hal ini dikarenakan usaha memahami, mencerna, dan menghayati suatu ungkapan tidaklah mudah.

Usaha-usaha itu memerlukan pengetahuan mengenai bahasa, adat istiadat, dan semua hal yang berkaitan dengan budaya Melayu. Orang tua-tua Melayu mengatakan, "*memahami ungkapan, perlu paham baju di badan*", maksudnya, untuk memahami dan mendalami serta menafsirkan ungkapan Melayu, hendaklah terlebih dahulu memiliki kemampuan atau pengetahuan memadai tentang "*baju di badan*", yakni kebudayaan yang menjadi "*pakaian*" orang Melayu. Mereka juga mengingatkan bila kurang cermat memahami atau

⁵Lihat Herminanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 72... bahwa budaya atau kebudayaan bermula dari kemampuan akal dan budi manusia dalam menggapai, merespons, dan mengatasi tantangan alam dan lingkungan dalam upaya mencapai kebutuhan hidupnya dan dengan akal inilah manusia membentuk sebuah kebudayaan. Lihat juga Aan Komariyah, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 96 bahwa budaya secara etimologi dapat berupa jamak yakni menjadi kebudayaan. Kata ini berasal dari bahasa Sanskerta *budhayah* yang merupakan bentuk jamak dari budi yang berarti akal, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Kebudayaan merupakan semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat. Dalam arti luas, kebudayaan merupakan segala sesuatu di muka bumi ini yang keberadaannya diciptakan oleh manusia. Demikian juga dengan istilah lain yang mempunyai makna sama yakni kultur yang bersal dari bahasa latin "*colere*" yang berarti mengerjakan atau mengolah, sehingga kultur atau budaya di sini dapat diartikan sebagai segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu.

menafsirkan suatu ungkapan, dapat menimbulkan akibat tidak baik. Di dalam ungkapan dikatakan, "*kalau tak sesuai makna dengan isinya, alamat banyak yang teraniaya*" atau "*bila salah memberi tafsir, kerja yang baik, jadi mubazir*"

Jika dicermati, munculnya Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy tidak akan terlepas dari tradisi tulis di Nusantara yang pada masa silam berkembang pesat dibuktikan dengan banyaknya naskah-naskah kuno yang terdapat di berbagai daerah di tanah air, khususnya daerah Riau.⁶ Naskah tersebut kebanyakan berisi dokuman dan informasi yang ditulis dalam berbagai bahasa seperti bahasa Arab, Melayu, Jawa, Sunda, Aceh, Bali, Batak, Bugis dan lain-lain. Khusus di daerah Provinsi Riau⁷ dan naskah-naskah itu ditulis khusus dalam bahasa Melayu itu, sebagian besar mengandung hal yang berkaitan dengan sastra, filsafat, keagamaan, nasihat, konseling spiritual, nilai-nilai religius, adat istiadat dan berbagai bidang kemaslahatan dalam kehidupan individu. Naskah-naskah bernuansa keagamaan yang bemuatan religiusitas

⁶Secara etimologi, kata *Riau* berasal dari bahasa Portugis, yaitu *Rio* yang berarti 'sungai'. Kata tersebut lama-kelamaan berubah menjadi Riau. Riau, sebagai pusat Kerajaan Melayu, terkenal dengan nama Bandar Riah yang didirikan oleh Sultan Ibrahim Syah dalam Kemaharajaan Melayu antara tahun 1671-1682. Riau termasuk dalam salah satu provinsi yang ada di Indonesia, merupakan daerah yang termasuk dalam ruang lingkup semenanjung Melayu yang terkenal dengan khazanah budaya lokal semenjak dahulu, serta banyak seniman dan pujangga yang melahirkan karya berkualitas tinggi terlahir di sana. Kebudayaan lokal tersebut menjadi sebuah kebanggaan bagi tanah Melayu, seperti menumbai, bokoba, rabab, nyanyian panjang, moambiak onau, dan masih banyak lain. Demikian juga halnya dengan seniman dan karya sastra yang terlahir dari tanah Melayu seperti Raja Ali Haji dengan karya Gurindam Dua Belas, Tenas Effendy dengan karya Tunjuk Ajar Melayu, dan lain sebagainya. Selain itu karya sastra khas Riau seperti, syair, pantun, dan talibun, sekaligus menjadi ciri khas masyarakat Melayu untuk membedakan dengan masyarakat daerah lain.

⁷Riau merupakan salah satu provinsi terbesar di Indonesia jauh sebelum Kepulauan Riau berpisah menjadi provinsi sendiri pada saat itu. Riau dan Kepulauan Riau adalah satu provinsi. Negeri melayu ini sungguhlah luas, bermula dari ranah Kampar, Kuantan hingga terus ke utara, Lingga, Penyengat, Johor, hingga Natuna. Pasca kemerdekaan di Indonesia, masih terdiri dari beberapa provinsi. Seperti provinsi Sumatera yang dibagi menjadi Sumatera bagian Utara, Sumatera bagian Tengah, dan Sumatera bagian Selatan. Di Jawa, ada Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, selebihnya Sulawesi (Celebes), Kalimantan (Borneo), Nusa Tenggara, dan Irian-Maluku (Indonesia Timur). Riau sendiri saat itu tergabung dalam Provinsi Sumatera Bagian Tengah bersama Sumatera Barat dan Jambi. Sebelum Riau menjadi provinsi berdaulat (menjadi provinsi sendiri), Riau masih bergabung dengan Provinsi Sumatera Tengah yang ibukotanya berkedudukan di Sumatera Barat (Sumbar). Provinsi Sumatera Tengah sendiri ketika itu wilayahnya Sumbar, Riau, dan Jambi.

Perjuangan H. Wan Ghalib bersama beberapa tokoh lainnya menjadi pembentukan Provinsi Riau mulai menjadi kenyataan. Perjuangan panjang itu membuahkan hasil yang menggembirakan bagi rakyat Riau yaitu tersiar ketika Presiden Soekarno, akhirnya menandatangani Undang-Undang Darurat Nomor 19 tahun 1957 tanggal 9 Agustus 1957 di Bali. Undang-undang ini menyatakan pembentukan daerah-daerah tingkat I, yaitu Sumatera Barat, Jambi dan Riau. Sebelum Riau menjadi provinsi berdaulat (menjadi provinsi sendiri), Riau masih bergabung dengan Provinsi Sumatera Tengah yang ibukotanya berkedudukan di Sumatera Barat (Sumbar). Provinsi Sumatera Tengah sendiri ketika itu wilayahnya Sumbar, Riau, dan Jambi. dalam <http://www.riaudailyphoto.com/2012/01/sejarah-terbentuknya-provinsi-riau.html#sthash.oMjxjAVR.dpuf>, diakses 10 April 2015.

dalam hal ini khususnya Islam, jumlahnya jauh lebih banyak karena terkait dengan proses Islamisasi⁸ dimana para ulama produktif banyak terlibat di dalamnya.⁹ Mereka menulis dalam upaya transmisi keilmuan Islam baik antara ulama Melayu Nusantara dengan para ulama Timur Tengah maupun antara ulama Indonesia dengan murid-muridnya di berbagai wilayah tanah air.

Kembali pada permasalahan kajian penelitian ini yaitu konsep konseling spiritual yang termaktub Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy sangat kental dengan nuansa keislaman dan nilai-nilai religius dikarenakan Tunjuk Ajar Melayu tersebut memang berisi wejangan, konseling maupun nasehat yang sangat berguna dan bersifat universal bagi masyarakat, khususnya masyarakat di mana Tenas Effendy itu tinggal, yaitu masyarakat Melayu Provinsi Riau.¹⁰ Hal ini dimungkinkan karena dominannya unsur Islam dalam kehidupan bermasyarakat di kebudayaan Melayu sebagai dampak dari lancarnya proses Islamisasi di wilayah tersebut khususnya Kepulauan Riau.

Tenas Effendy menulis Tunjuk Ajar Melayu berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Dari berbagai aspek intelektual Tenas Effendy, dapat dipastikan bahwa aspek pemikiran tentang Tunjuk Ajarnya diawali dengan pesan-pesan yang bersifat religius yang paling utama dalam memberikan pencerahan kepada masyarakat khususnya masyarakat Melayu Riau. Pemikiran-pemikiran spiritual dan nilai-nilai religius Tenas Effendy terangkum dengan sangat baik dan padat dalam bentuk puisi yang terdapat pada karya monumental Tunjuk Ajar Melayu itu.

Walaupun isi dan kandungan Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy begitu luas dan komprehensif serta telah menyentuh semua sisi kemaslahatan masyarakat, namun Tenas Effendy masih memberikan peluang dan kesempatan

⁸Lihat dan baca Abdul Kadir, *Sejarah Masuknya Islam di Riau* (Pekanbaru: Pepustakaan Nasioanl RI, 1999), hlm.114....(Sebelum masuknya agama Islam ke daerah Riau, tidak ada seorangpun dari penduduk Riau yang memegang agama tauhid. Agama penduduk asli adalah animisme yang percaya ruh nenek moyang dan para leluhur, kemudian menyusul pada sebagian penduduk mereka yang beragama Budha dan sekali berkembang menjadi Hindu-Budha).

⁹Lihat juga UU. Hamidy, *Potensi Lembaga Pendidikan Islam di Riau* (Pekanbaru: UIR Press, 1994), hlm. 19. berdasarkan perjalanan para penyiur agama Islam yang datang sebagai pedagang itu, maka besar kemungkinan pada abad pertama hijriah atau abad ke-7 M agama Islam itu mungkin telah sampai di Riau, sebagaimana juga disimpulkan oleh seminar masuknya Islam ke Nusantara di Aceh tahun 1980.

¹⁰Dalam perjalanan selanjutnya, Provinsi Riau mengalami pemekaran yaitu Provinsi Kepulauan Riau yang di singkat Provinsi Kepri. Pembentukan Kepri memerlukan perjuangan dari berbagai unsur dan elemen masyarakat yang berada di Kepulauan Riau maupun di luar Kepulauan Riau. Provinsi Kepri dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2002 tanggal 24 September 2002. Disetujui dan ditindaklanjuti Pemerintah Pusat dengan dikeluarkannya Keputusan Pemerintah (Kepres) tanggal 1 Juli 2004, sebagai provinsi baru yang ke-32. Pada tanggal 1 Juli 2004 itu pula, Mendagri Hari Sabarno atas nama Presiden RI Megawati Soekarnoputri melantik Drs. H. Ismeth Abdullah sebagai pelaksana tugas (caretaker) Gubernur Kepulauan Riau.

kepada pembaca untuk menginterpretasikan karya itu. Hal ini terlihat dari ungkapannya tentang orang tua-tua memberi petunjuk, bahwa dalam menafsirkan ungkapan janganlah semata-mata dilakukan secara harfiah. Penafsiran itu hendaknya dapat mengungkapkan makna yang "tersirat". Menurut mereka, makna yang "tersirat" itulah yang sebenarnya menjadi inti Tunjuk Ajar itu. Mereka juga menjelaskan, bahwa bagi siapa saja yang mau menafsirkan ungkapan, hendaklah arif menghubungkan atau mengaitkan antara satu ungkapan dengan ungkapan lainnya, bagaikan "orang menenun kain", agar dapat menjenguk makna yang utuh serta terpadu. Orang tua-tua ini mengatakan pula, bahwa satu kata yang berbeda dapat menimbulkan makna yang berbeda pula. Karenanya, mereka dulu selalu membahas ungkapan terutama dalam majlis adat. Pembahasan ini ditujukan untuk menyatukan penafsiran. Menurut mereka, kesatuan penafsiran amatlah penting, apalagi yang berkaitan dengan undang-undang dan hukum. Penafsiran yang berbeda dapat menimbulkan masalah dan tidak mustahil dapat pula menimbulkan hal-hal buruk dalam masyarakat.¹¹

Mereka juga menjelaskan, bahwa dalam menafsirkan ungkapan tidaklah selalu dengan "harga mati", tetapi dapat dikembangkan seluas mungkin asal tidak mengubah atau beranjak dari makna hakikinya. Hal ini dianggap penting karena perkembangan penafsiran dapat sejalan dengan perkembangan zaman dan masyarakatnya, sehingga ungkapan-ungkapan yang mengandung nilai-nilai luhur dapat pula terus hidup dan berkembang di dalam masyarakat pendukungnya. Di dalam ungkapan dikatakan, "*bahasanya tetap, maknanya bertambah*" atau dikatakan "*bahasanya sama, maknanya berbunga*". Dalam ungkapan lain juga dikatakan, "*cakapnya tetap, fahamnya beranak pinak*", maksudnya susunan kata dalam ungkapan sudah baku dan kalimatnya tetap, tetapi makna penafsiran, dan pemahannya dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan masyarakat.

Merujuk pada acuan tersebut, maka ungkapan yang diketengahkan dalam buku ini diupayakan menurut "asli"-nya. Hal ini dilakukan untuk memudahkan orang menafsirkan dan memahami Tunjuk Ajarnya, yang selanjutnya dapat mengembangkannya seluas mungkin. Dengan demikian, butir-butir budaya Melayu yang dikandung dapat lebih dikembangkan makna dan manfaatnya.¹²

Paparan tersebut di atas menunjukkan bahwa begitu besar tawaran dan kesempatan yang diberikan Tenas Effendy untuk menginterpretasi karyanya itu sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, paparan ini juga

¹¹Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar...*, hlm. 31.

¹²*Ibid.*, hlm. 31.

menggambarkan bahwa Tenas Effendy telah memprediksi Tunjuk Ajar Melayu nantinya cenderung kurang diminati dan kurang dipelajari apalagi diimplementasikan dalam kehidupan yang mencirikan budaya orang Melayu. Generasi muda Melayu sebagai pewaris¹³ dari Tunjuk Ajar Tenas Effendy kurang dan bahkan berkesan tidak mengenal Tunjuk Ajar. Mereka menganggap bahwa Tunjuk Ajar Melayu telah usang, ketinggalan zaman serta berisi petatah-petitih kaum tua yang digunakan pada momen-momen adat, budaya dan golongan tertentu (orang Melayu). Hal seperti ini juga diperkuat dengan kondisi masyarakat daerah Riau yang secara permisif menerima masyarakat pendatang (pindahan) terutama dari provinsi tetangga seperti Sumatera Barat. Kondisi ini lebih memperkeruh tentang pemahaman Tunjuk Ajar Melayu yang selama ini telah dipaparkan oleh Tenas Effendy. Fenomena atau gejala-gejala seperti ini memang terlihat dalam kehidupan masyarakat di Riau khususnya orang Melayu Riau. Di samping itu, tidak pula bisa dipungkiri bahwa “pergeseran” itu juga dipengaruhi oleh berbagai himpitan dan kemajuan teknologi dan kemajuan global yang akhirnya menggerus budaya serta nilai-nilai luhur bangsa khususnya bangsa Malayu.

Selain fenomena di atas yang memang memerlukan kajian secara spesifik, juga memang sepengetahuan penulis belum ada karya yang secara khusus membahas tulisan Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy dalam perspektif konseling dan lebih-lebih lagi konseling spiritual. Untuk itu sumbangsih dan kontribusi yang diharapkan dari kajian penelitian ini akan lebih jelas, terarah dan menambah khazanah keilmuan berwawasan konseling spiritual yang dewasa ini sedang menjadi perhatian masyarakat akademik.

Namun demikian, untuk menginterpretasi karya Tenas itu, penelitian ini tidak terlepas dari empat teori besar (*grand theory*) yaitu Psikoanalisa, Behavioristik, Humanistik dan Transpersonal/Spiritual serta konsep psikologi

¹³Baca juga: Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu* (Pekanbaru: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau bekerjasama dengan Tenas Effendy Foundation, 2015), hlm. 32-33, tentang Pewarisan Tunjuk Ajar Melayu: Sekarang tampaknya pewarisan tunjuk ajar tidak lagi berlangsung seperti dulu. Menyusutnya kegiatan upacara adat dan tradisi, lenyapnya kebiasaan cerita sebelum tidur, hilangnya senandung menidurkan anak, jarangnyanya permainan rakyat diperagakan, amat besar pengaruhnya kepada pewarisan tunjuk ajar. Walaupun orang tua berusaha untuk mewariskannya, kebanyakan generasi mudanya cenderung mengabaikannya, tidak memahami dan menghayati, mereka tidak berminat mempelajarinya, tidak sedikit di antara mereka yang menganggap “usang” tunjuk ajar leluhurnya, karena memang jarang mendengarnya terutama generasi yang lahir dan bermukim di daerah perkotaan. Sedangkan generasi muda yang bermukim di kampung, walaupun masih sempat melihat, mendengar ataupun mengetahui tunjuk ajar, namun mereka sudah pula mengalami pergeseran dan perubahan nilai dan pola pikir akibat deranya arus kemajuan dan teknologi yang masuk ke ceruk-ceruk kampungnya. Gejala terabaikan dan tersisihnya tunjuk ajar semakin lama semakin merebak dan tidak mustahil tunjuk ajar akan dilupakan sama sekali dan lenyap satu persatu.

posisif.¹⁴ Teori-teori tersebut memberikan sumbangsih besar terhadap adanya teori konseling konvensional, begitu juga konseling spiritual. Untuk melihat muatan konseling spiritual dan nilai-nilai religius Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy, peneliti mengarahkan pada obyek yang lebih fokus seperti menempatkan pemikiran Tenas Effendy dalam bingkai “apa adanya” dan mengikuti serta membiarkan alur isi Tunjuk Ajar Melayu Tenas “berbicara sendiri” dalam mengungkapkan gagasan-gagasan dan pemikirannya secara obyektif-deskriptif. Artinya, peneliti tidak merubah dan tidak menginterpretasi semua obyek dan kajian penelitian yang bersumber dari data primer maupun data skunder.

Selanjutnya, untuk mengetahui konseling spiritual dan nilai-nilai religius dalam Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy melalui puisi dan pantunnya, maka peneliti menyadari bahwa pantun termasuk produk budaya yang paling luas penyebarannya, paling dekat dengan masyarakat tanpa terbentur stratifikasi sosial, usia, dan agama. Ini menunjukkan bahwa tidak sembarang pantun yang bisa bernilai religius dan konseling spiritual. Dalam pembahasan ini pantun yang dimaksud adalah berasal dari tradisi Melayu yang sudah begitu kuat mengakar dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Pantun yang penyebarannya sejalan dengan perkembangan bahasa Melayu dan bagi masyarakat Melayu sudah begitu kokoh menyatu dan sebagai media penting dalam menyampaikan nasihat berkenaan dengan tata pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat. Tentu, pantun Tunjuk Ajar dalam kajian ini adalah pantun Tunjuk Ajar Melayu yang memang berkembang di pantai dan pelosok desa di kawasan Riau, Bengkalis, Tanjungpinang, dan terus memasuki wilayah Semenanjung Melayu hingga ke Malaysia. Dengan mempertimbangkan luas dan komprehensifnya bahasan Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy dan untuk memudahkan kajian isi kandungannya berkenaan dengan konseling spiritual dan nilai-nilai religius, maka kajian ini mengkaji pemikiran Tenas Effendy tentang “*Sifat yang Duapuluh Lima*” atau “*Pakaian yang Duapuluh Lima*”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi fokus kajian penelitian ini, yaitu:

¹⁴Lihat: Muhammad Surya, *Dasar-Dasar Konseling Pendidikan Konsep dan Teori* (Bandung: Bhakti Wiyana, 1994), hlm. 149 yaitu *Trait and Faktor* (E.G. Williamson, dkk.), *Rational Emotive Therapy* (Albert Ellis), *Behavioral* (John D.Crumboltz, dkk.), *Psikoanalisa* (Sigmund Freud), *Individual Psychology* (Alfred Adler), *Analisis Transaksional* (Eric Bern), *Client Centered Therapy* (Carl Ronsom Rpgers), *Therapy Gestalt* (Frederick S. Perls), *Eklektik Sistematis* (Stewart E Cooper) dan *Tranpersonal Psychologies* (Charles T. Tart).

1. Bagaimana deskripsi *Sifat yang Duapuluh Lima* Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy?
2. Bagaimana konseling spiritual yang ada dalam *Sifat yang Duapuluh Lima* Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy?
3. Bagaimana relevansi Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy dengan elemen bimbingan konseling spiritual?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini tertuju pada upaya penulis memotret dengan jelas dan konkrit konseling spiritual dan nilai-nilai religius yang terkandung dalam Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy secara spesifik sebagai berikut:

1. Menguraikan *Sifat yang Duapuluh Lima* Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy
2. Menemukan konseling spiritual yang ada dalam *Sifat yang Duapuluh Lima* Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy
3. Menemukan relevansi Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy dengan elemen bimbingan konseling spiritual

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dan kegunaan dari studi ini adalah diperolehnya pemahaman yang komprehensif, holistik dan sistematis mengenai konsep konseling spiritual Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy yang diharapkan mampu menjadi salah satu sumbangan akademik (*contribution to knowledge*) bagi kemajuan ilmu pengetahuan khususnya bimbingan konseling spiritual. Selain itu bisa berguna dan bermanfaat dalam berbagai upaya untuk melakukan pengembangan layanan bimbingan konseling spiritual dan berlandaskan nilai-nilai dan dimensi religius yang kini sedang menjadi *trend* dalam layanan serta bisa menjadi koreksi dan rekomendasi terhadap penyelenggaraan perbaikan dan pengembangan layanan bimbingan konseling berdimensi spiritual baik dalam setting sekolah atau dunia pendidikan maupun dalam setting masyarakat.

E. Kajian Pustaka (yang relevan)

Tulisan-tulisan yang mengkaji pemikiran Tenas Effendy sepengetahuan penulis sudah banyak dilakukan namun bukan dalam bentuk disertasi dan tesis. Kajian pemikiran Tenas dari berbagai perspektif keilmuan antara lain seperti dipaparkan oleh Junaidi¹⁵ tentang “Islam dan Kebudayaan dalam Tunjuk Ajar Melayu”, *Riau Pos*, Ahad, 3 April 2011. Inti dari tulisan itu adalah bahwa

¹⁵Junaidi, “Islam dan Kebudayaan dalam Tunjuk Ajar Melayu”, *Riau Pos*, Ahad, 3 April 2011.

dalam kebudayaan Melayu Riau, pesan moral yang bersumber dari nilai-nilai Islam dapat dilihat dalam tradisi Tunjuk Ajar Melayu. Kandungan Tunjuk Ajar Melayu merupakan gabungan dari nilai-nilai agama Islam, nilai-nilai budaya Melayu dan norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakat Melayu Riau. Nilai-nilai Islam sangat jelas terdapat dalam Tunjuk Ajar Melayu karena keberadaan budaya Melayu berkaitan erat dengan nilai-nilai Islam. Bahkan sebagian orang mengatakan bahwa Islam menjadi identitas utama orang Melayu.

Kedudukan Tunjuk Ajar Melayu sangat penting bagi orang Melayu karena kandungannya mencerminkan nilai-nilai luhur yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tunjuk Ajar Melayu yang disampaikan oleh orang-orang tua Melayu digunakan untuk mengingatkan masyarakat terhadap nilai-nilai luhur agar kehidupan manusia ini lebih terarah kerana manusia mempunyai kecenderungan lupa. Tenas menerangkan bahwa “pentingnya kedudukan tunjuk ajar dalam kehidupan orang Melayu menyebabkan mereka berupaya sekuat tenaga untuk mempelajari memahami, selanjutnya mewariskan tunjuk ajar secara turun-temuran.”

Pesan moral yang terdapat dalam Tunjuk Ajar Melayu Riau meliputi berbagai aspek kehidupan manusia seperti pesan amanah kepada guru, orang tua, anak-anak, lingkungan, dan pemimpin. Adanya pesan moral yang bersumber dari nilai-nilai Islam menunjukkan bahwa orang Melayu Riau mempunyai perhatian yang khusus Islam. Berkaitan dengan itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai Islam yang terdapat dalam Tunjuk Ajar Melayu.

Kajian relevan yang diteliti oleh Mustari¹⁶ berjudul “*Melacak Ajaran Tauhid dalam Teks Tunjuk Ajar Melayu*” juga merupakan bukti bahwa nilai-nilai religius memang kental dalam Tunjuk Ajar itu. Mustari melakukan eksplorasi terhadap ajaran tauhid yang terdapat dalam untaian-untaian indah teks Tunjuk Ajar Melayu yang mengambil bentuk sastra Melayu klasik berupa,

¹⁶Mustari, “Melacak Ajaran Tauhid dalam Teks Tunjuk Ajar Melayu”, *Penelitian Individual, tidak diterbitkan* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 102.

pantun,¹⁷ gurindam duabelas,¹⁸ kata-kata bijak dan syair¹⁹ Melayu. Pelacakan ini menemukan bahwa hampir 100 persen Tunjuk Ajar Melayu merupakan implementasi dari ajaran tauhid dalam segenap aspek kehidupan orang Melayu. Atau dengan kata lain bahwa Tunjuk Ajar Melayu merupakan ajaran moral yang sangat ideal bagi orang Melayu. Seluruh nasihat dan petuah yang disampaikan dalam Tunjuk Ajar adalah bermuatan tauhid yang bersumber dari *al-Qur'ān* dan *Sunnah* sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya Melayu sebenarnya adalah budaya Islam. Dalam menyampaikan pesan-pesan tauhid yang terdapat dalam Tunjuk Ajar Melayu tersebut, orang Melayu memaksimalkan wadah-wadah sastranya yakni berupa nasasi-narasi bijak seperti Gurindam, talibun, pantun dan syair Melayu.

Namun demikian, Mustari menambahkan bahwa, karena perkembangan zaman, budaya Melayu saat ini telah digempur oleh budaya luar yang tidak islami. Akibatnya, Tunjuk Ajar Melayu kini seolah-olah hanya sebuah ajaran yang tinggal di dalam buku tanpa dihayati lagi oleh orang Melayu. Kondisi yang demikian itu telah mengundang keprihatinan budayawan dan sastrawan Melayu yang lain untuk membuat puisi yang berjudul Tunjuk Ajar Melayu juga, namun isinya adalah sebuah bentuk keprihatinan, ratapan dan harapan agar orang Melayu kembali menghayati dan mengamalkan tunjuk ajarnya.²⁰

Tulisan selanjutnya dari HM. Rakib (tokoh masyarakat Riau). Beliau menulis Tunjuk Ajar Melayu, tentang *Etika Kerukunan Umat Beragama*, berkaitan dengan ditetapkan Visi Riau 2020²¹ sebagai Pusat Kebudayaan

¹⁷Pantun adalah genre sastra yang khas Melayu. Sebait pantun terdiri dari 4 baris bersajak a-b, a-b. Baris pertama dan yang kedua merupakan sampiran, sementara isi pantun ada baris ketiga dan keempat.

¹⁸Gurindam juga merupakan jenis sastra khas Melayu. Tidak ada ketentuan jumlah baris/larik dalam sebait Gurindam. Semua baris/lariknya merupakan isi dari gurindam tersebut. Gurindam yang paling terkenal adalah “Gurindam Duabelas” karya Raja Ali Haji yang banyak dibahas oleh para akademisi dan praktisi sastra Melayu. Salah satu di antaranya, lihat Irwan Djamaluddin, *Mengisi Roh ke Dalam Jasad: Upaya Memaknai Pesan Ayat-Ayat Gurindam Duabelas Raja Ali Haji Sebagai Ideologi untuk Menggugat Semangat Zaman* (Yogyakarta: Navila, 2007).

¹⁹Sebait syair terdiri dari 4 baris bersajak sama. Kesemua barisnya merupakan isi dari syair tersebut. Syair berasal dari khasanah sastra Arab yang dimodifikasi oleh orang Melayu. Syair agama yang terkenal antara lain: Syair Siti Sianah karya Raja Ali Haji. Syair ini berisi pelajaran fiqh-Islam yang disampaikan dalam bentuk dialog antara beberapa orang perempuan Melayu. Lihat: Musa at all., *Beragama Secara Indah; Menjelajahi Naskah Melayu Syair Siti Shianah Karya Engku Ali Haji* (Yogyakarta: Mitra Media Pusaka, 2009).

²⁰*Ibid.*

²¹ Baca: Alang Rizal, “Visi Riau 2020 Bidang Kebudayaan: Suatu Analisis Kritis”, dijelaskan bahwa Gubernur Riau Saleh Djasit, sejak awal pemerintahannya tahun 1998 memperlihatkan perhatian yang cukup besar terhadap pembangunan kebudayaan Melayu. Memasukkan kebudayaan Melayu sebagai salah satu sektor utama dalam visi Riau 2020 dipandang sebagai gagasan besar. Suka atau tidak, sangatlah memungkinkan mempertanyakan ada atau tidaknya kepentingan di balik terakomodirnya pembangunan kebudayaan Melayu dalam visi Riau

Melayu di Asia Tenggara, dijelaskan bahwa arti penting pelestarian Tunjuk Ajar Melayu itu dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Bagi masyarakat, Tunjuk Ajar Melayu itu dapat menjadi filter untuk menangkal arus globalisasi yang memporak-porandakan mentalitas kita, dan berusaha memisahkan diri kita dengan nilai-nilai agama, juga budaya.

Tunjuk Ajar dalam konteks menangkal budaya asing terasa manfaatnya karena perbedaan tradisi antara budaya asing dengan budaya lokal. Budaya asing yang tidak kontekstual dengan adat dan tradisi kemelayuan, dapat dengan mudah diakses melalui berbagai teknologi informasi yang tersedia di banyak lokasi, mulai dari *handphone*, warnet, atau di rumah sendiri karena jaringan informasi yang begitu mudah diakses.

Rakib menambahkan bahwa dalam pelestarian tunjuk ajar itu, Tenas tidak sekedar tempat bertanya. Dia terbilang manusia "langka" yang menjadi aset Riau yang menguasai seluk beluk budaya Melayu. Sosok kemelayuan dan pemikiran-pemikirannya teruji dan diakui oleh siapa pun apalagi oleh manca negara: Malaysia, Singapura, Thailand, Brunai Darussalam, dll. Pengakuan itu diterima Tenas setelah putera kelahiran Pelalawan ini, menerima gelar *honoris causa* di bidang kebudayaan dari UKM Malaysia.

Tenas tidak hanya tekun mengumpulkan Tunjuk Ajar. Ia sekaligus memahami dan menafsirkan tunjuk ajar, ungkapan, gurindam, pantun dan syair itu ke dalam bahasa Indonesia yang mudah dimengerti. Ini, misalnya, terlihat dalam ungkapan:

2020, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Daerah Riau Nomor 36 Tahun 2001. Sebab bagaimanapun juga Riau bukanlah negeri yang tidak bertuan, melainkan negeri Melayu yang beradatkan Melayu dengan berbagai variannya. Jadi tanpa peraturan daerah pun mestinya kebudayaan Melayu harus diberi kesempatan untuk berkembang dan menjadi tuan di negerinya sendiri. Hal ini pulalah salah satu rekomendasi umum bidang kebudayaan dalam Kongres Rakyat Riau II tahun 2000. Apapun alasannya, masyarakat Riau akhirnya mengapresiasi pembangunan kebudayaan Melayu dengan baik. Harapan yang mereka tanamkan, tahun 2020, Riau benar-benar menjadi pusat kebudayaan Melayu di Asia Tenggara. Budayawan dan seniman bersama-sama masyarakat pun berusaha sekuat tenaga ikut berpartisipasi dalam setiap gerakan pembangunan kebudayaan Melayu. Bertolak dari Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 36 Tahun 2001, apakah mungkin Visi Riau 2020 akan terwujud? Melihat waktu yang begitu panjang, dengan kerja keras dan bahu-membahu berbagai elemen masyarakat bukan suatu hal yang mustahil bisa terwujud. Namun sayangnya rentang waktu pencapaian visi Riau tahun 2020 tidak seimbang dengan peraturan yang memayunginya. Sebab Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 36 Tahun 2001 sebagai payung hukum visi Riau 2020, masa berlakunya hanya sampai tahun 2006. Semestinya peraturan tersebut berlaku minimal sampai tahun 2020. Keputusan politik apakah sebenarnya yang sedang dimainkan pada saat itu? Jawabnya adalah kekuasaan, bukan kepentingan kebudayaan Melayu itu sendiri. Saat masyarakat dengan bangga atas upaya pemerintah dalam pengembangan kebudayaan Melayu, di sisi lain terselubung kepentingan elit politik untuk menuju kekuasaan periode 2003-2008. Visi Riau 2020, oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan sengaja dicitrakan sebagai besarnya perhatian pemerintah Provinsi Riau untuk memajukan Riau dari ketertinggalannya.

*"Ketuku batang ketakal,
duanya batang keladi muyang,
kita sesuku dengan seasal
kita senenek serta semoyang".
"Adat bersendikan syarak,
syarak bersendikan kitabullah,
adat ialah syarak semata,
adat semata Qur'ān dan sunnah,
adat sebenar adat ialah Kitabullah dan Sunnah Nabi,
syarak mengata, adat memakai,
ya kata syarak, ya kata adat,
adat tumbuh dari syarak,
syarak tumbuh dari Kitabullah,
berdiri adat karena syarak".*

Ungkapan-ungkapan itu dilahirkan Tenas melalui penelitian yang tekun selama puluhan tahun, dan hasil kajian itu dia bukukan tanpa meninggalkan bahasa aslinya. Tenas mengaku, selain yang sudah dibukukan masih tersisa ribuan naskah lain yang belum sempat dicetak. Di manca negara, seperti Malaysia, Thailand, Singapura dan Brunai Darussalam, buah pikir Tenas di samping menjadi rujukan penelitian ilmiah oleh mahasiswa yang ingin menyelesaikan pendidikan di semua strata, juga menghiasi berbagai perpustakaan kampus dan toko-toko buku.

Selain kajian di atas, pemikiran Tenas dari berbagai perspektif dijumpai dalam berbagai sumber seperti tulisan Dina Kristina dalam Artikel E-Journal tentang "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy". Intinya adalah mendeskripsikan nilai pendidikan karakter apa saja dan nilai pendidikan karakter apa yang paling dominan dalam buku Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif, analisis data dilakukan dengan cara reduksi (merangkum) dan verifikasi (penarikan kesimpulan), disimpulkan bahwa hampir ke delapan belas nilai pendidikan karakter terkandung di dalam buku Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy, terkecuali nilai cinta tanah air, nilai gemar membaca, dan nilai peduli lingkungan. Nilai pendidikan karakter yang paling dominan di dalam buku Tunjuk Ajar Melayu adalah nilai cinta damai.

Kajian lain dibahas oleh M. Febriyadi melalui E-Journal "Analisis Semiotik Naskah Drama Laksamana Hang Tuah Karya Tenas Effendy". Penelitian ini mendeskripsikan sistem struktur tanda tingkat pertama dan sistem struktur tanda tingkat kedua yang terkandung dalam naskah drama "Laksamana Hang Tuah" karya Tenas Effendy berdasarkan Teori Mitologi Roland Barthes.

Penelitian ini menggunakan metode heruistik dan hermeneutik, diinterpretasikan dengan mengklasifikasikan data-data yang diperoleh berdasarkan makna simbol-simbol yang terkandung secara denotatif, konotatif, dan mitologis ideologis. Dari hasil penelitian dapat diketahui Naskah drama tersebut sebagai sistem struktur tanda semiotik dibangun atas mitos-mitos, konteks sosial masyarakat yang masih memandang gejala alam yang tidak lazim sebagai tanda sesuatu yang bakal terjadi di negerinya, sebuah kesetiaan yang tiada pernah berujung sebagai bentuk makmur atau tidaknya suatu negeri. Perang saudara yang mengakibatkan perpecahan suatu negeri, serta pandangan orang Melayu tentang sakralnya “Sumpah Setia Melayu” dalam menjalankan pemerintahan dalam kerajaan.

Kajian selanjutnya dipaparkan oleh Hashim Hj. Musa dkk²² tentang “Hati Budi Melayu: Kajian Kepribadian Sosial Melayu Ke Arah Penjanaan Melayu Gemilang”. Artikel ini menelusuri warisan sifat kepribadian sosial orang Melayu yang tersemam dalam hati budinya atau “*psyche*”, dan terjelma dalam tindak-tanduk, budi pekerti, budi bahasa, nilai, norma, pemikiran dan ilmunya. Berdasarkan kajian tentang puisi Melayu tradisional yang menyentuh tentang simpulan bahasa, pepatah, dan pantun Melayu lama, telah menumbuhkan dua puluh enam (26) teras hati budi Melayu. Orang-orang yang menghayatinya pula dianggap mempunyai nilai etika, moral dan akhlak yang tinggi dan dipandang mulia oleh masyarakat. Mereka itu dinamakan sebagai orang “budiman” yaitu berbudi pekerti dan adab sopan yang mulia, berbudi bahasa dan budi bicara yang santun, bernas dan berwibawa, dan berhati budi yang tinggi dan bijaksana. Namun sifat ini boleh terkikis disebabkan oleh sifat dalaman yang buruk, dan juga oleh pengaruh luaran yang asing, seperti yang pernah terjadi dalam sejarah yang telah menyebabkan kejatuhan kerajaan Melaka, dan dalam zaman kini muncul dalam pelbagai gejala sosial yang buruk. Demi meneliti keadaan hati budi orang Melayu, kajian ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana keakuran atau penyimpangan teras hati budi Melayu dalam kalangan orang Melayu kini. Hasil penyelidikan awal menunjukkan bahwa orang Melayu masih kuat agamanya, nilai murninya, hakikat ilmunya tetapi masih agak lemah dari segi didikan yang menyebabkan kerusakan dalam tingkah laku dan budi pekerti. Oleh yang demikian, daya usaha pemupukan kembali 26 teras hati budi itu pada masa kini sangat mendesak demi menjaga dan membina umat Melayu masa depan yang gemilang.

²²Hashim Hj.Musa dkk., “Hati Budi Melayu: Kajian Kepribadian Sosial Melayu Ke Arah Penjanaan Melayu Gemilang”, *GEMA Online™ Journal of Language Studies*, Volume 12 (1), Januari 2012, diakses 10 April 2015.

Beberapa studi terdahulu yang relevan berkaitan dengan konsep Tunjuk Ajar Melayu Tenas telah penulis paparkan. Namun demikian, karena penelitian ini juga membahas konseling spiritual, maka penulis juga merasa perlu untuk mencantumkan studi relevan terdahulu yang berkaitan dengan konsep konseling khususnya konseling spiritual seperti yang dikemukakan oleh Samsul Arifin²³ tentang Konseling *At-Tawazun* (Titik Temu Tradisi Pesantren dan Konseling) “Implementasi Nilai-Nilai At-Tawazun dalam Konseling (Studi di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo)”. Inti dari tulisan ini menjelaskan bahwa kearifan lokal dalam konseling sangat penting. Konseling yang selama ini didominasi teori-teori dari Barat dalam aplikasi di lapangan kerap mengalami hambatan budaya. Salah satu alternatifnya, upaya menggali nilai-nilai budaya pesantren dalam konseling. Tujuannya adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan nilai-nilai pesantren yang dapat diserap dalam konseling. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe *etnografi-hermeneutik* dan data berasal dari dokumen dan *fieldnotes*. Subyek penelitian adalah para konselor SLTP dan SLTA Pondok Sukorejo Situbondo. Sedangkan langkah-langkah analisis datanya menggunakan data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing*. Secara singkat hasil kajian penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pesantren yang dapat diserap dalam konseling terdapat pada konstruk “*at-tawazun*” (keseimbangan). Pada akhir kajian Samsul Arifin merekomendasikan: *Pertama*, perlu dipopulerkan dan dipublikasikan istilah “*at-tawazun*” dalam kajian konseling. *Kedua*, hasil penelitian ini perlu dipraktikkan dan diadaptasi bagi para konselor di lingkungan lembaga pendidikan cabang Pondok Pesantren Sukorejo dan lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren. *Ketiga*, kepada peneliti yang lain agar dilakukan kajian terhadap permasalahan yang lain dan konteks yang berbeda.

Penelitian oleh Michele Kielty Briggs and Andrea Dixon Rayle²⁴ tentang *Incorporating Spirituality Into Core Counseling Courses: Ideas for Classroom Application*, disimpulkan bahwa baru-baru ini, tentang spiritualitas telah mendapat peningkatan perhatian di bidang konseling. Spiritualitas dan agama, kedua-keduanya telah diakui sebagai aspek penting dari perspektif multikulturalisme. Peran keyakinan spiritual dan agama telah tercantum pada semua Standar Dewan Akreditasi Konseling. Begitu juga dalam program pendidikan dan isu-isu spiritual ini telah menjadi acuan dalam berbagai bidang

²³Samsul Arifin, “Konseling At-Tawazun (Titik Temu Tradisi Pesantren dan Konseling)” dalam eprints.uinsby.ac.id/326, diakses 10 April 2015.

²⁴Michele Kielty Briggs and Andrea Dixon Rayle, “Incorporating Spirituality Into Core Counseling Courses: Ideas for Classroom Application”, *Counseling and Values*,. October 2005, Volume 50.

dan aktivitas termasuk di dalamnya tentang paradigma budaya yang muncul. Namun demikian, (aplikasinya dalam bidang pendidikan) banyak pendidik konselor tampaknya tidak yakin tentang bagaimana untuk menanamkan spiritual masalah ke dalam program. Artikel ini menyajikan berbagai argumen dan alasan untuk memasukkan isu-isu spiritual dalam kurikulum pendidikan konselor dan menyediakan kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan dan keterampilan untuk menangani keragaman spiritual dan agama pada mata kuliah inti.

Selanjutnya tulisan dari Alison M. Plumb²⁵ tentang “Spirituality and Counselling: Are Counsellors Prepared to Integrate Religion and Spirituality into Therapeutic Work with Clients?” Intinya adalah bahwa sebuah survei *online* dari 341 Konselor Klinis yang terdaftar di British Columbia digunakan untuk memahami bagaimana terapis melihat dan mengintegrasikan spiritualitas dan agama dalam praktek mereka. Terapis ditanya tentang pendidikan dan pelatihan mereka dalam bidang ini, dan tentang kemampuan dirasakan mereka, kenyamanan, dan kompetensi ketika bekerja dengan konten agama dan / atau spiritual. Hasilnya menunjukkan bahwa spiritualitas, tetapi belum tentu agama, adalah penting dalam kehidupan peserta dan pekerjaan mereka dengan klien, sementara kurang dari setengah menunjukkan bahwa mereka mengintegrasikan spiritualitas dalam praktek mereka. Diskusi berfokus pada kebutuhan untuk kenyamanan praktisi, kepercayaan diri, dan kompetensi mengenai spiritualitas dalam proses terapi.

Kajian dari W. Aeshah Ameiha W Ahmad Rohaizan Baru & Mohd Shahril Othman²⁶ tentang “The Spiritual Competence Aspect in Counseling Service” bahwa unsur spiritual memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Banyak masalah yang menimpa manusia karena salah tafsir individu mengenai unsur-unsur spiritual yang pada akhirnya membawa diri diinduksi stres dan perasaan putus asa. Oleh karena itu, penekanan pada aspek spiritual dalam sesi konseling akan membantu untuk menangani hal ini akan efektif. Artikel ini membahas perlunya melibatkan elemen konselor kompetensi spiritual ketika mengimplementasikan konseling karena berkaitan dengan peningkatan fungsi, kompetensi dan kesehatan mental individu. Persiapan yang

²⁵Alison M. Plumb, “Spirituality and Counselling: Are Counsellors Prepared to Integrate Religion and Spirituality into Therapeutic Work with Clients?”. *Canadian Journal of Counselling and Psychotherapy / Revue canadienne de counseling et de psychothérapie* ISSN 0826-3893 Vol. 45 No. 1 © 2011 Pages 1–16.

²⁶Aeshah Ameiha W Ahmad, Rohaizan Baru & Mohd Shahril Othman, “*The Spiritual Competence Aspect in Counseling Service*”. *Global Journal of HUMANSOCIAL SCIENCE Arts & Humanities Volume 13 Issue 8 Version 1.0 Year 2013* Type: Double Blind Peer Reviewed *International Research Journal Publisher: Global Journals Inc. (USA)* Online ISSN: 2249-460x & Print ISSN: 0975-587X.

baik dan kompetensi spiritual membumi dibutuhkan oleh konselor untuk menerapkan unsur spiritual yang lebih efektif selama sesi konseling.

Fenti Hikmawati²⁷, tentang “Islamic Counselling Model to Increase Religious Commitment (Study of Students at the University UIN Bandung)”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model konseling Islam untuk membantu para siswa untuk tetap komitmen keagamaan mereka. Komitmen agama tercakup dalam tiga ajaran: Iman, Islam dan Ihsan. Model konseling Islam bertujuan untuk siswa tetap komitmen agama harus diterapkan segera karena dalam studi pendahuluan menunjukkan beberapa siswa komitmen agama tidak cukup kuat, perilaku mereka dan gejala berpikir cenderung belum sesuai dengan norma Islam di kalangan asosiasi dan konsepsi mereka terhadap kebenaran Allah. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tiga langkah: (1) merancang model konseling; (2) mencoba studi lapangan; (3) dengan menggunakan kelompok *pretest-post control* uji desain eksperimental dengan 140 siswa Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung. Dari 140 siswa, 70 siswa dari kelas: A (32 orang), B (38 orang), terlibat dalam kelompok kontrol dan tes; 37 orang dari kelas C, dan 33 siswa dari kelas D yang terlibat dalam kelompok eksperimen, dan; (3) merancang model akhir dengan merevisi model mencoba-out. Variabel ini melibatkan tiga dimensi Islam utama: Iman, Islam, dan Ihsan siswa. Model ini dirancang berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Musfir bin Said Az-Zalmi, yaitu model konseling terpadu. Model ini menggabungkan dan mempekerjakan ide-ide dari konsep lain menjadi sebuah konsep erat bersatu, yang disebut konsep Islam. Setelah dianalisa, ditemukan bahwa konsep baru secara signifikan efektif untuk meningkatkan komitmen keagamaan siswa. Sebuah Model Konseling Islam (MIC) adalah model alternatif-konseling yang dapat digunakan untuk remaja dan mahasiswa untuk meningkatkan komitmen keagamaan mereka. Penelitian ini merekomendasikan bahwa: (1) MIC dapat diterapkan untuk mahasiswa semester lima di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri; (2) penerapan MIC bekerja sama dengan unsur-unsur profesional dan proporsional relevan dengan tujuan yang diharapkan; (3) para peneliti mempelajari materi yang sama menggunakan metode yang tepat sesuai dengan karakteristik individu mengacu pada norma-norma Islam kaffah (integral).

Memperhatikan beberapa sumber dan berbagai perspektif kajian di atas, baik yang berkaitan langsung dengan konteks konseling spiritual dan nilai-

²⁷Fenti Hikmawati, “[Islamic Counselling Model to Increase Religious Commitment \(Study of Students at the University UIN Bandung\)](#)”, *International Journal of Nusantara Islam*, Vol 1, No 2 (2013) page. 65-81.

nilai religius Tunjuk Ajar Melayu Tenas maupun berkaitan dengan kajian-kajian senada yang “agak melebar” apalagi tulisan dalam bentuk disertasi yang belum peneliti jumpai, maka peneliti semakin memantapkan keinginan bahwa kajian ini akan memberikan “warna” konseling (islami) tersendiri, memberikan sumbangsih dan kontribusi, serta mengangkat kearifan budaya lokal dan menjadi khazanah dalam dunia bimbingan konseling, baik konseling konvensional maupun konseling spiritual untuk menjawab tantangan global di masa yang akan datang.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berkaitan dengan Tunjuk Ajar Melayu adalah termasuk dalam penelitian tokoh. Studi tokoh atau sering disebut juga dengan penelitian tokoh atau penelitian riwayat hidup individu (*individual life history*) merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang sering digunakan untuk menyelesaikan salah satu tugas akhir studi dalam bentuk skripsi, tesis atau disertasi.²⁸

Studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif²⁹ yang berkembang sejak era 1980an. Tujuannya untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seseorang individu dalam komunitas tertentu dan dalam bidang tertentu, mengungkap pandangan, motivasi, sejarah hidup, dan ambisinya selaku individu melalui pengakuannya. Sebagai jenis penelitian kualitatif, studi tokoh juga menggunakan metode sebagaimana lazimnya dalam penelitian kualitatif, yakni wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan-catatan perjalanan hidup sang tokoh.³⁰ Sedangkan pengertian tokoh adalah seseorang yang terkemuka atau kenamaan di bidangnya, atau seseorang yang memegang peranan penting dalam suatu bidang atau aspek kehidupan tertentu dalam masyarakat. Seseorang tersebut berasal, dibesarkan, dan hidup dalam lingkungan masyarakat tertentu.

Karakter mendasar dalam penelitian ini adalah bahwa data yang diteliti merupakan karya pustaka tertulis yang berupa dokumen dalam bentuk buku, jurnal, majalah dan literatur terkait lainnya. Mengacu pada klasifikasi Neong Muhadjir tentang studi pustaka, penelitian ini lebih memerlukan olahan

²⁸Arief Furchan dan Agus Maimun, *Study Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 1.

²⁹Imran Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm. 4.

³⁰Mudjia Rahardjo, *Sekilas tentang Study Tokoh dalam Penelitian* (Bandung: Tri Bhakti 2010), hlm. 12.

filosofik dan teoritik daripada uji empirik karena terkait dengan disiplin ilmu-ilmu kemanusiaan dan nilai (*value*).³¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika. Operasionalisasi hermeneutika sebenarnya selalu berhubungan dengan proses pemahaman (*understanding*), penafsiran (*interpretation*) dan penerjemahan (*translation*). Pada dasarnya wilayah yang dapat didekati dengan hermeneutika adalah teks yang tertulis. Karena itu, pada dasarnya wilayah yang dapat didekati dengan hermeneutika adalah teks yang tertulis, tapi kemudian muncul persoalan ketika pemahaman dilakukan pada teks tanpa tuan, apakah pemahaman hanya terbatas pada teks yang nampak atau mesti melibatkan aspek psioko-historis penulisnya. Di sinilah muncul dua aliran mazhab, yaitu mazhab hermeneutika transendental dan historis-psikologis. Aliran pertama berpandangan bahwa untuk menemukan sebuah kebenaran dalam teks tidak harus mengaitkan dengan pengarangnya karena sebuah kebenaran bisa berdiri otonom ketika tampil dalam teks. Aliran kedua berpandangan bahwa teks adalah eksposisi eksternal dan temporal semata dari pikiran pengarangnya, sementara kebenaran yang hendak disampaikan tidak mungkin terwadahi secara representatif dalam teks. Mazhab inilah yang diperjuangkan oleh Schleiermacher dengan teorinya *gramatical understanding* (pemahaman gramatikal) dan *psychological understanding* (pemahaman psikologis).³² Langkah-langkah yang perlu peneliti ikuti dalam melakukan penelitian dengan pendekatan hermeneutik adalah:

Pertama, telaah atas hakekat teks. Di dalam hermeneutika, teks diperlakukan sebagai sesuatu yang mandiri, dilepaskan dari pengarangnya, waktu penciptanya, dan konteks kebudayaan pengarang maupun kebudayaan yang berkembang dalam ruang dan waktu ketika teks itu di ciptakan. Karena wujud teks adalah tulisan dan yang ditulis adalah bahasa, maka yang menjadi pusat perhatiannya adalah hakekat bahasa. Tujuan dari metode ini adalah mengerti tentang apa yang disampaikan dengan cara menginterpretasikan alat penyampaiannya, yaitu teks atau bahasa tulis. Dengan demikian, kemandirian teks yang dimaksud sebelumnya adalah kemandirian dalam semantik, yaitu interpretasi yang dilakukan harus melalui pendekatan semantik untuk mengerti pesan yang disampaikan oleh teks. Selain semantik, semiotik juga sering menjadi metode pendukung dalam hermeneutika; yaitu melihat teks sebagai sebuah tanda yang harus dimaknai.

³¹Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi ke-4 (Yogyakarta: Rake Sarasih, 2000), hlm. 296-297.

³²Mircea Eliade (Ed), *The Encyclopedia of Religion*, Volume ke-7 (New York: Macmillan Publishing Company, 1993), hlm. 281.

Kedua, proses apresiasi. Proses ini, sesungguhnya adalah bentuk ketidakpuasan atas kebenaran tekstual. Karena itu, proses ini mencoba mengapresiasi secara historis penulis atau pengarang teks. Menurut Dilthey,³³ sebuah teks mesti diproyeksikan ke belakang dengan melihat tiga hal: a) Memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku sejarah yang berkaitan dengan teks. b) Memahami makna aktivitas mereka pada hal yang berkaitan langsung dengan teks. c) Menilai peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat teks tercipta.

Dengan demikian, seorang pembaca atau peneliti tidak dibiarkan tenggelam dalam lautan teks, tetapi juga harus menyelam ke dunia di mana teks diciptakan. Hingga di sini, pembaca akan memahami teks secara berbeda, karena wawasan masing-masing-masing berbeda pula. Jika pembaca memiliki wawasan yang luas maka mungkin kebenaran yang akan diperoleh akan menjadi luas pula, demikian juga sebaliknya

Ketiga, proses interpretasi. Inilah bentuk terakhir dari proses pengkajian dengan pendekatan hermeneutika. Ketika berhadapan dengan teks maka pembaca dinyatakan dalam situasi hermeneutika, yaitu berada pada posisi antara masa lalu dan masa kini, atau antara yang asing dan yang tak asing. Masa lalu dan asing karena tidak mengetahui masa lalu teks dan masa kini dan tak asing karena mengetahui teks yang sedang dihadapi.

Sebagai seorang yang menempati posisi “antara”, maka ia harus menjembatani masa lalu dan masa kini melalui interpretasi. Peneliti harus mampu menghadirkan kembali makna-makna yang dimaksudkan ketika teks dicipta di tengah-tengah situasi yang berbeda agar benar-benar memperoleh interpretasi yang benar (sesuai dengan pencipta teks). Untuk itu peneliti juga dituntut memiliki kesadaran sejarah, karena salah dalam memahami sejarah maka proses hermeneutika akan menjadi keliru.³⁴

Kaitannya dengan konseling spiritual dan nilai-nilai religius Tunjuk Ajar Melayu, pendekatan ini berguna untuk melihat semua konteks yaitu telaah atas hakekat teks, proses apresiasi dan proses interpretasi ketika Tunjuk Ajar Melayu disampaikan, sehingga kiprah yang disumbangkan Tenas Effendy untuk masyarakat melalui Tunjuk Ajar Melayu yang bermuatan nasehat, konseling, petuah, wejangan, nilai-nilai spiritual dan keagamaan dapat diaplilasikan dalam layanan konseling secara luas.

³³E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, cet. ke-5 (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 57.

³⁴Proses-proses ini disadur dari Noerhadi Megatsari, “Penelitian Agama Islam” dalam M. Deden Ridwan (Ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, cet. ke-1 (Bandung: Nuansa, 2001), hlm. 221-223.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, sumber data primer dan skunder. Sumber data primer adalah teks Tunjuk Ajar Melayu yang berkenaan dengan Nilai-Nilai Asas Tunjuk Ajar yang Diwariskan sebagai Jatidiri Kemelayuan, berisi *Sifat yang Duapuluh Lima*” atau “*Pakaian yang Duapuluh Lima*”.³⁵ Sementara itu, sumber data skunder diperoleh dari karya-karya monumental Tenas lainnya seperti: *Pemimpin dalam Ungkapan Melayu* (2000). *Kesantunan dan Semangat Melayu* (2001). *Pantun Nasehat* (2005). *Ungkapan Melayu dan Masalahnya* (2010).

Selain itu, termasuk dalam data skunder adalah karya-karya monumental klasik Tenas seperti: *Upacara Tepung Tawar* (1968), *Lancang Kuning dalam Mitos Melayu Riau* (1970), *Seni Ukir Daerah Riau* (1970), *Tenunan Siak* (1971), *Kesenian Riau* (1971), *Hulubalang Canang* (1972), *Raja Indra Pahlawan* (1972), *Datuk Pawang Perkasa* (1973), *Tak Melayu Hilang di Bumi*, (1980), *Lintasan Sejarah Kerajaan Siak*, (1981), *Hang Nadim*, (1982), *Upacara Mandi Air Jejak Tanah Petalangan*, (1984), *Ragam Pantun Melayu*, (1985), *Nyanyian Budak dalam Kehidupan Orang Melayu*, (1986), *Cerita-cerita Rakyat Daerah Riau*, (1987), *Bujang Si Undang*, (1988), *Persebatian Melayu*, (1989), dan *Kelakar dalam Pantun Melayu*, (1990).

Masih dalam kategori data skunder, penelitian ini juga memanfaatkan berbagai data skunder seperti, majalah, makalah, jurnal, buku, *website*, artikel *online* dan kaset serta semua karya yang ditulis orang lain tetapi masih bersinggungan dengan Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy.

3. Teknik Pengumpulan Data

Studi ini menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data penelitian. Menurut Arikunto, teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.³⁶ Artinya peneliti menggunakan teknik ini untuk mempelajari dan memahami dokumentasi tertulis.³⁷ Dokumentasi diperlukan untuk mencari, mengkaji dan memahami serta menginterpretasi terutama sumber data primer teks Tunjuk Ajar Melayu

³⁵Makmur Hendrik, dkk., *Tegak Menjaga Tuah, Duduk Memelihara Marwah: Mengenal Sosok, Pikiran, dan Pengabdian H. Tenas Effendy*, cet. ke-2 (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2014), hlm. 49.

³⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 206.

³⁷Arief Furchan & Agus Maimun, *Studi Tokoh...*, hlm. 50.

berkenaan dengan nilai-nilai asas Tunjuk Ajar yang diwariskan sebagai jati diri kemelayuan, berisi “*Sifat yang Duapuluh Lima*” atau “*Pakaian yang Duapuluh Lima*”, dan sumber data skunder, baik berupa buku, jurnal, artikel, makalah, maupun majalah dan semua tulisan pendukung yang ada kaitannya Tunjuk Ajar Melayu.

4. Teknik Analisa Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis konten (*content analysis*), yaitu tehnik penelitian yang digunakan untuk referensi yang valid dari data. Kemudian dicari bentuk dan struktur serta pola yang beraturan dalam teks dan membuat kesimpulan atas dasar keteraturan yang ditemukan itu.³⁸

Dengan demikian teknik analisis konten diperlukan untuk menyederhanakan banyak kata dalam teks atau naskah, sehingga terangkum lebih padat dan sistematis. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan baik bersamaan dengan pengumpulan data maupun sesudahnya. Artinya pekerjaan mengumpulkan data harus diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikan data.³⁹

Langkah yang dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan data. Penelusuran data yang diperoleh kemudian dipilah-pilah dan diklasifikasikan berdasarkan tema, nuansa makna dan landasan konseptualnya. Data-data yang telah terkumpul dikelola dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian, kemudian ditarik kesimpulan sebagai jawaban atau temuan dari penelitian ini.⁴⁰ Tehnik analisis konten ini dimanfaatkan untuk memahami karya-karya Tenas Effendy, baik dari data primer maupun data skunder melalui prosedur pengadaan data pengurangan data (reduksi), analisis data dan inferensi. Pada akhirnya data dapat dipahami secara mendalam dan disajikan secara terstruktur sistematis dalam paparan yang komprehensif.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk menggambarkan berbagai alasan logis mengapa bab-bab ini harus disusun secara sistematis. Alasan pada masing-masing bab berbeda satu sama lain. Temuan penelitian tidak dibuat dalam bab khusus, tetapi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan

³⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 279 dan 287.

³⁹Neong Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi ke- 4 (Yogyakarta: Rake Sararin, 2000), hlm. 30.

⁴⁰Darmiyati Zuchdi, *Panduan Penelitian Analisis Konten* (Yogyakarta: Lemlit IKIP (UNY, 1993), hlm. 28-36.

analisis dan termuat dalam setiap bab. Cara ini dilakukan agar muatan konseling spiritual dan nilai-nilai religius dalam Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy dapat dipahami dengan baik. Berikut *outline* sistematika pembahasan.

Bab pertama adalah Pendahuluan yang mengungkapkan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka yang Relevan, Metodologi Penelitian dan diakhiri dengan Sistematika Penulisan.

Bab kedua berisi tentang kajian pustaka dan tinjauan teori terdiri: Kerangka Konseptual Bimbingan Konseling Konvensional dan Konseling Spiritual, meliputi: Konsep Bimbingan Konseling Konvensional, terdiri dari: Teori Bimbingan Konseling Konvensional dan Teori Konseling Konvensional, yang memuat: Psikoanalisa, Behavioristik dan Humanistik. Konsep Konseling Spiritual terdiri: Konsep Konseling Spiritual dan Bimbingan Konseling Islam, Sejarah Perkembangan Konseling Spiritual, Teori Konseling Spiritual, dan Diferensiasi Konseling Spiritual dan Psikoterapi.

Bab ketiga, dipaparkan tentang Sketsa Biografi Tenas Effendy terdiri dari: Hidup dan Pendidikan Tenas Effendy, Ragam Karya dan Penghargaan Tenas Effendy, Aktivitas Intelektual dan Pengaruh Pemikirannya yang memuat: Gudang Pantun Melayu dan Sumbangan Pemikiran.

Bab keempat menjelaskan tentang, Analisis Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy yang memuat: Teks Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy, Muatan Konseling Spiritual dalam *Sifat Duapuluh Lima* dan Relevansi Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy dengan Elemen Bimbingan Konseling Islam/Spiritual.

Bab kelima adalah bab penutup, merupakan generalisasi terhadap analisa dan temuan-temuan penelitian yang disajikan dalam satu bentuk kesimpulan yang merupakan jawaban-jawaban dari sejumlah pertanyaan dalam penelitian. Pada bab ini, selain dicantumkan kesimpulan, juga dicantumkan saran-saran dan bahkan semacam rekomendasi bagi keperluan pengkajian dan penelitian selanjutnya.